

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak problematika di dunia ini yang didasari oleh perilaku agresif. kejahatan seperti pembunuhan atau pemerkosaan yang beberapa waktu terakhir ini beritanya banyak menghiasi media massa merupakan suatu bentuk agresivitas, sehingga banyak masyarakat yang menolak jika perilaku tersebut muncul. Agresivitas merupakan salah satu perkembangan emosi yang menjadi sifat dasar manusia sejak lahir hingga berkembang dengan bertambahnya usia. Kitab suci Al-Qur'an (Q.S Al-Maidah : 30) menerangkan bagaimana rasa iri telah mendorong putra Nabi Adam untuk membunuh adiknya sendiri. Ini membuktikan bahwa agresi antar manusia merupakan salah satu bentuk perilaku yang terjadi sejak manusia diciptakan, sehingga agresivitas merupakan bentuk tingkah laku yang kodrati pada manusia. Hal tersebut didukung oleh Lorenz (dalam Brigham, 1991) bahwa agresi merupakan *instink universal* yang dimiliki oleh setiap manusia.

Agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan menyerang dan menyakiti orang lain secara fisik atau verbal yang dilakukan dengan sengaja. Hal ini disebabkan oleh rasa marah, sehingga memunculkan perilaku menyerang, melukai dan merugikan orang lain (Hurlock, 1991). Dalam kehidupan anak-anak perilaku agresif seringkali muncul, seperti anak yang sering memukul atau mencubit

setiap bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk merugikan, merusak, berbuat jahat atau melukai makhluk lain yang sebenarnya tidak ingin mendapatkan perlakuan tersebut.

Pada penelitian ini penulis mengambil subyek anak-anak usia 3-6 tahun karena usia tersebut merupakan salah satu tahapan penting dalam tumbuh kembang anak. Pada usia 3-6 tahun perkembangan kepribadian anak terjadi secara optimal yang akan menentukan citra diri anak (Nelson, 1999). Sedangkan Erikson (dalam Markum, 1991) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan masa dimana anak sedang belajar untuk menegakkan kemandiriannya dan mengembangkan kemampuannya untuk bermasyarakat.

Menurut Sudarsono (1991) sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga dalam satu lingkungan tertentu dimana anak akan mendapatkan pendidikan dan pembinaan pada tahun-tahun awal kehidupannya. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil yang merupakan lingkungan terkuat dan paling dekat di dalam mendidik anak usia 3-6 tahun. Peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak sangat diperlukan bagi tercapainya tumbuh kembang anak, sehingga pengalaman-pengalaman orang tua dapat dijadikan pedoman untuk mendidik anak-anaknya. Pengalaman tersebut antara lain dapat ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir orang tua. Makin tinggi tingkat pendidikan orang tua tentunya makin banyak pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan, sehingga dapat menyesuaikan dengan

faktor yang penting bagi perkembangan kepribadian anak (Irfi dalam Alit, 1995).

Dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bermasyarakat, anak-anak lebih banyak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar pemukiman.

Terdapat dua tipe permukiman yaitu perumahan dan perkampungan. Perumahan merupakan pemukiman terencana dengan penataan lingkungan yang mempertimbangkan aspek-aspek kenyamanan tempat tinggal, sehingga mempunyai tingkat stressor fisik rendah. Perkampungan merupakan pemukiman yang tidak direncanakan, tumbuh secara alami dengan kondisi lingkungan fisik yang sesak, padat dan tidak memperhatikan aspek kenyamanan, sehingga mempunyai tingkat stressor yang tinggi (Budiharjo, 1991).

Perumahan cenderung memberikan iklim positif bagi tumbuh kembang anak dan perkampungan cenderung menimbulkan iklim negatif yang dapat memunculkan bentuk-bentuk perilaku patologis pada anak, sehingga anak cenderung untuk berperilaku agresif seperti sukar diatur, suka melawan dan sukar dikendalikan. Lingkungan dengan kondisi yang berbeda akan memunculkan kecenderungan perilaku yang berbeda, termasuk munculnya agresivitas anak. Gifford (1987) menunjukkan bahwa permukiman dengan tingkat hunian yang tinggi dapat menimbulkan patologi sosial dan kenakalan anak maupun remaja.

Munculnya perilaku agresif pada anak tidak hanya merupakan masalah bagi orang tua dan keluarga tetapi dapat berakibat buruk bagi anak tersebut, karena

Apakah perbedaan kondisi pemukiman berperan dalam memberikan perbedaan perilaku agresif anak-anak ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif anak-anak usia 3-6 tahun yang tinggal di perumahan dan perkampungan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi perkembangan dunia kedokteran, khususnya mengenai proses tumbuh kembang anak yang berhubungan dengan masalah perkembangan sosial dan kondisi lingkungan fisik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang perilaku agresif anak-anak usia 3-6 tahun di perumahan dan perkampungan, karena pada usia tersebut merupakan tahapan awal dalam perkembangan anak yang sangat penting untuk menentukan kepribadian anak, sehingga dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya. Selanjutnya apabila ternyata lingkungan pemukiman berperan dalam memunculkan perilaku agresif pada anak, maka dalam pengembangan pemukiman baru perlu mempertimbangkan aspek yang dapat memperkecil munculnya perilaku agresif pada anak-anak.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai agresivitas anak-anak usia 3-6 tahun di lingkungan perumahan dan perkampungan sudah pernah diteliti oleh peneliti lain pada tahun

Gondolayu Lor yang terletak di tengah kota Yogyakarta sebagai perkampungan. Sedangkan lokasi perumahan diambil di Perumahan Griya Indah dan Griya Arga Permai di daerah Bantul.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi pada satu wilayah pemukiman yang jauh dari pusat kota yaitu Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Sebagai perkampungan diambil lokasi di Desa Argomulyo yang terbagi menjadi 8 wilayah perkampungan, yaitu Semampir, Ngentak, Pedusan, Senowo, Kalakan, Sundi, Tonalan dan Kepuhan. Sedangkan lokasi perumahan diambil di Perumahan Sedayu Permai dan Perumahan Griya Kencana Permai.

Penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya dengan penambahan variabel yang disarankan oleh peneliti terdahulu yaitu tingkat pendidikan terakhir.